

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Berdasar KBBI, kata pola berarti corak, mode, sistem, prosedur, dan terstruktur. Sementara kata asuh ialah mengasuh (memelihara dan mendidiknya), membimbing (mendorong dan melatihnya). Kata asuh meliputi semua elemen terkait dengan memelihara, merawat dan mendukung.¹ Pola asuh ialah strategi mendidik, membina yang dilakukan individu kepada pihak lainnya. Sehingga pola asuh orang tua ke anaknya ialah mengasuhnya dan mendidiknya dengan sangat memakluminya.

Dari segi etimologis, asal kata pengasuhan ialah “asuh” yakni pimpinan, pengelolaan, bimbingan, maka “pengasuh” ialah pihak yang bertugas membimbing, memimpin dan mengelola. Pengasuhan dalam hal ini yakni mengasuh anak artinya mendidiknya dan memeliharanya.² Pola asuh anak ialah tindakan orang tuanya guna mencukupi keperluannya, melindungi dan mendidiknya dalam kehidupannya. Dalam hal ini berupa metode orang tuanya dalam mengatur dan memperhatikan anaknya. Sebagai modalnya, harus berpengetahuan cukup supaya tidak salah asuhan, serta harus mengerti karakter anaknya.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 50.

² Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Diva Press, 2009), 21.

Pendapat Agus Wibowo, pola asuh ialah model hubungan anak dengan ayah ibunya dalam memenuhi keperluan jasmaninya (yakni pangan dan lainnya) dan psikisnya (yakni atensi, empati, kasih sayang dan lainnya).³

Pendapat Ahmad Tafsir, pola asuh artinya pendidikan. Sehingga pola asuh orang tua ialah usaha yang ajeg dan konsisten dalam memelihara dan membimbing anaknya mulai dari bayi hingga dewasa.⁴ Pola asuh ini menggambarkan perbuatan dan tingkah laku orantuanya dalam menjalin hubungan yang berupa memperhatikan, mengatur, kedisiplinan, memberi reward dan sanksi, serta merespon yang diinginkan anak.

Pendapat Darajat yakni pribadi orantuanya, perbuatan dan gaya hidupnya sebagai elemen pendidikan yang tak langsung akan diserap anak seiring pertumbuhannya.⁵ Beragam pola asuhan yang diterapkan, seperti caranya mengindahkan peraturan, memperhatikan, menyayangi serta bersikap dan berperilaku yang baik dari orantuanya merupakan teladan bagi seorang anak.

Pendapat Gunarsa Singgih dalam buku Psikologi Remaja, pola asuh orang tua ialah perbuatan dan teknik orang tua untuk menyiapkan generasi muda termasuk anaknya agar bisa mementukan putusan dan mempertanggungjawabkan dirinya.⁶ Pola asuh

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 112.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 52.

⁵ Darajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 28.

⁶ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), 109.

ini sebagai langkah paling baik dalam pendidikan sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap anaknya.

Berdasar definisi-definisi pola asuh sebelumnya, kesimpulannya yakni pola asuh ialah cara mengasuh anak melalui tindakan khusus yang diberikan ke anak dan sifatnya ajeg yang diwujudkan dengan memenuhi keperluan jasmani (yakni pangan dan lainnya) maupun psikis (yakni mendidik, membimbing, mengontrol dan menyanyanginya). Rangkaian interaksi yang baik ke anaknya dimaksudkan supaya kelak bisa mandiri, memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal serta akhlaknya mulia.

b. Pengertian Orang Tua

Orang tua ialah orang yang mempertanggungjawabkan atas keluarganya atau rumah tangganya. Secara khusus, orang tua ialah ibu bapak, yakni yang berperan langsung atas dilahirkannya anak.⁷ Secara umum, orang tua dapat diartikan siapapun yang dipercayakan untuk membimbing dan mendampingi masa pendidikan anaknya yang wajar yang dikenal wali murid. Orang tua bisa diartikan orang lebih dituakan. Akan tetapi yang biasa di masyarakat, orang tua ialah yang melahirkan anak yang ibu dan ayahnya. Dikarenakan perkembangan rohaninya anak berpusat pada orang tuanya sehingga emosional dan pemikiran anaknya kelak sebagai buah dari yang diajarkan orang tua. Disinilah orang tua sangat berperan dan mempengaruhi pendidikan anaknya.

⁷ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 688.

Pendapat H.M. Arifin, terdapat dua fungsi orang tua, yakni pertama memelihara dan melindungi, kedua mendidiknya.⁸ Pada poin pertama, sudah kodratnya orang tua memiliki tanggung jawab paling tinggi di keluarganya, tempat pemenuhan semua keperluan anaknya. Selain itu, sebagai jaminan sejahtera material dan rohaninya, serta membahagiakan anak sehingga perlu menjaga kesehatan, akal fikiran, khususnya rohaninya dengan membekali agama. Pada poin kedua, yakni sebagai pendidik. Dalam Islam mengajarkan untuk bertanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing, mengajarkan dan mendidik anak yang dimulai dari bayi hingga tahap kedewasaan dan dapat menanggung kewajibannya.

Dalam rangka mengasuh dan membimbing, perlu memberikan pokok tingkahlaku bagi anak. Perbuatan, tingkah laku dan kebiasaan orang tuanya senantiasa dicermati, dinilai dan dicontoh anak selanjutnya dengan disadari atau tidak akan meresap ke anak dan sebagai kebiasaan anak. Hal ini dikarenakan anak melakukan identifikasi diri pada orangtuanya sebelum melakukannya pada pihak lain.

Dalam sebuah rumah tangga, ayah bertanggung jawab atas berkembangnya anak baik jasmani maupun psikisnya. Sementara ibu sangat dominan dalam mendidik anaknya dan memberikan pendidikan mendasar yang tidak bisa dikesampingkan.

⁸ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 8.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut⁹:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 137-138.

orang tua terhadap anak antara lain:¹⁰

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

4. Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kedudukan Anak Dalam Keluarga

Dalam keluarga, anak merupakan sosok yang istimewa dalam keluarga dan perlu mendapatkan perlakuan dan bimbingan khusus dari seluruh anggota keluarga tersebut. Hildred Geertz menjelaskan bahwa dalam keluarga anak-anak adalah hal yang disenangi dan diinginkan karena anaklah yang dipandang akan

¹⁰ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012), 38.

mampu meneruskan juga mengurus orang tuanya kelak ketika tua sehingga keinginan memiliki anak-anak sangat besar dalam masyarakat.¹¹ Hubungan sosial seorang anak baik dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungannya juga menjadi perhatian bagi masyarakat untuk dapat tumbuh sebagai seorang yang baik.

Seorang anak diajarkan untuk dapat hidup harmonis dengan sanak saudaranya juga bahkan dengan orang lain, jika sang anak tidak bertingkah laku baik maka ia akan mendapatkan sanksi langsung berupa hukuman agar anak tersebut tidak mengulangnya dan dapat bersikap patuh. Pelajaran penting yang harus dikuasai oleh anak sebagai bagian dari pertumbuhannya ialah bagaimana dan bilamana harus bertindak-tanduk dengan tata krama.

Dari pemaparan mengenai kedudukan anak dalam keluarga yang disampaikan Geertz di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan anak merupakan seseorang yang penting dalam keluarga. Ketika orang tua berhasil mendidik anak dengan baik, maka masyarakat menganggap bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga yang berhasil. Ataupun sebaliknya, ketika orang tua tersebut gagal dalam mendidik anak, maka masyarakat menganggap bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga yang gagal. Dari hal inilah maka orangtua melakukan segala upaya untuk mendidik anak mereka dengan baik karena seolah-olah ada tuntutan dari masyarakat untuk melakukan hal tersebut. Bahkan tidak jarang pula orang tua melakukan kekerasan terhadap

¹¹ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, (Yogyakarta: PT Grafiti Pers, cet. 3, 1985), 15.

anak dengan alasan untuk mendidik supaya si anak dapat terlihat baik dalam masyarakat.

e. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh orang tua memegang peran penting, baik di rumah ataupun sekolah, dikarenakan menggambarkan seberapa jauh peran serta pendidik secara emosional pada anaknya. Orang tua diharuskan menyuguhkan yang paling baik pada anak, termasuk dalam mendidiknya. Namun seringkali tidak dipahami terkait artinya metode dalam pengasuhan dan pendidikan.

Pendapat Zakiah Darajat bahwa pribadi orang tua, baik itu perbuatan maupun gaya hidup, secara tidak langsung bagian dari unsur model pendidikan yang tertanam pada diri anak yang sedang tumbuh.¹² Pembentukan anak diawali dari keluarganya. Sehingga pola asuh kepada anak sebagai penentu dan berpengaruh pada pengembangan sosialnya dan emosionalnya.

Pendapat Chabib Thoha, pola asuh orang tua sebagai metode yang paling baik dalam pendidikan orang tua sebagai wujud pertanggungjawaban ke anak.¹³ Hal tersebut menjadi tanggung jawab primer, dikarenakan anak sebagai hasil cinta kasih dari pernikahan.

Pendapat Yulia Singgih D. Gunarso pola asuh sebagai metode pendidikan anak yakni bagaimanakah orang tua berperilaku pada anaknya.¹⁴ Pola asuh ini sebagai hubungan orang tua dengan anak yang sangat berperan

¹² Darajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 14.

¹³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 109.

¹⁴ Yulia Singgih D. Gunarso, *Azaz Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta : BPR Gunung Mulia, 2000), 44.

dalam mengembangkan dan mencetak pribadi anaknya.

Orang tua mempunyai metode dan model masing-masing dalam memberikan asuhan dan bimbingannya. Beragam pola asuh ini memberi pengaruh atas pribadi anaknya ketika sudah dewasa.¹⁵ Hal ini karena ciri dan perwatakan orang dewasa sudah tertanam bibit tingkah laku di masa kecilnya. Sehingga pola asuh sangat berpengaruh pada pengembangan sosial dan emosial anaknya.

Berdasar Hurlock yang dikutip oleh Chabib Toha terdapat tiga jenis pola asuh yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.¹⁶ Adapun uraian singkatnya yakni:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah pendidikan dengan manajemen otoriter, yakni pimpinan sebagai penentu seluruh keputusan, cara dan tugas yang mesti dilakukan.

Pola asuh otoriter ialah pola asuh melalui pengaturan yang keras, cenderung memaksakan kehendak terhadap anaknya, kurang bebas berbuat, kurang komunikasi dan diskusi terhadap orag tuanya.¹⁷ Orang tua beranggapan yakni sikapnya sudah tepat maka tidak butuh kontribusi anaknya dalam menentukan putusan terkait masalah anaknya.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 53-54.

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 111-112.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, Jilid II, 93.

Pola asuh ini biasanya dengan model komunikasi searah (*one way communication*). Adapun cirinya yakni menitikberatkan pada semua peraturan orang tua mesti dipatuhi anak, disebut *winlose solution*.¹⁸ Orang tua akan memaksakan kehendaknya dan berlaku sesuai kemauannya, tanpa butuh komentar anaknya. Sementara anak diharuskan mengikuti semua perintah dan kemauannya. Sehingga anak tidak berkesempatan menuangkan pikiran, keinginan atau perasaannya.

Pada tipe ini, orang tua mempunyai pengharapan yang tinggi dan sering menuntut terhadap anaknya. Adanya pembatasan tingkah laku, namun hanya ditentukan orang tua tanpa mendiskusikan kepada anaknya.¹⁹ Selain itu sering memberikan sanksi, terlebih dengan cara yang keras dan kasar, mereka kurang respon dan akrab atas keperluan anaknya.

Dengan pola ini menjadikan anak seperti robot sehingga anak akan menjadi kurang berinisiatif, penakut, kurang percaya diri, cemas, minder ketika bergaul, ketergantungan pada orang tua. Namun bila sikap terkait tidak bisa diterima, justru timbul pemberontakan, kemunafikan, nakal atau lari dari kenyataannya. Selain itu, keahlian dan tanggungjawabnya tergolong sedang, ada kecenderungan

¹⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

¹⁹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2010), 55.

mengundurkan diri secara sosial dan tidak dapat bertindak spontan.

Sisi positif pada tipe ini yakni anak cenderung penurut dan mempunyai kedisiplinan dalam mematuhi aturan orang tuanya.²⁰ Akan tetapi, ada kemungkinan kedisiplinannya hanya di depan orang tua, meskipun sebenarnya ingin menolak sehingga jika tidak terlihat orang tuanya akan berbuat lainnya. Akibatnya anak akan berkepribadian ganda, yang bukan menunjukkan pribadinya.

Pola ini bercirikan yakni anak harus tunduk pada aturan orang tua tanpa dibantah, adanya pemaksaan untuk berdisiplin, kurangnya komunikasi anak dengan orang tuanya, orang tua sering memerintah dan melarang anaknya.²¹ Adapun dampaknya menjadikan anak yang penakut, berdiam, tertutup, tidak inisiatif, cemas, suka membantah, dan pribadi lemah.

Disamping itu, bercirikan adanya sanksi keras dan peraturan yang membatasi perilaku anak. Biasanya bersifat ketat dan akan berlaku hingga memasuki kedewasaan.

Berdasar uraian sebelumnya, penulis berkesimpulan yakni pola asuh otoriter ialah lebih mengutamakan keinginan orang tua, dengan pengawasan yang ketat, tidak diperbolehkan ini dan itu. Umumnya orang

²⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

²¹ Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan Cet II*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992), 88.

tua cenderung jaga jarak ketimbang mendengarkan suara hati anaknya.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memperlihatkan wujud cinta kasih dan merespon anaknya. Dengan cara memperlihatkan keakraban, peka terhadap keperluan anaknya, menerapkan komunikasi yang baik sejak kecil.²² Orang tua mendorong cita-cita dan keinginan anaknya. Adanya pembatasan tindakan lewat diskusi, diselaraskan dan dilakukan dengan tegas dengan sanksi yang tidak keras serta tidak menonjolkan kekuasaannya.

Pola asuh ini ditandai dengan mengakui kecakapan anak dan pemberian peluang untuk tidak tergantung orangtuanya. Anak bebas menentukan yang paling baik menurutnya, orang tua mendengarkan ide dan keikutsertaan dalam dikusi khususnya terkait kehidupan anak.²³ Selain itu orang tua memberi masukan ke anak, sehingga anak lebih terbuka dan sanggup mendengar ide pihak lain, dikarenakan anak dibiasakan menghormati hak di dalam keluarganya.

Ciri pola asuh demokratis meliputi orang tua menetapkan aturan dan kedisiplinan dengan memikirkan argumen yang bisa diterima dan dicerna anaknya, membimbing dengan segenap

²²Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kanisius, 2013), 42.

²³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 112-113.

perhatiannya, menumbuhkan situasi yang interaktif dalam seisi rumahnya.²⁴ Orang tua akan memberikan peluang untuk merasakan dihargai dan bebas menuangkan perasaannya, serta pemberian hak dan kewajiban yang sesuai kapasitasnya.

Adapun dampaknya yakni membentuk pribadi yang mandiri, bisa mengendalikan dirinya, berhubungan baik dengan temannya, berminat dengan hal baru, dan responsif terhadap sesama.

Berdasar uraian sebelumnya, bisa diperoleh simpulannya yakni pola asuh demokratis ialah pola asuh yang mengutamakan kepentingan minat dan menunjang perkembangan anak dengan aturan tertentu, bila perlu memberikan sanksi sebagai tanda kekonsistenan orang tua dalam menjalankan aturan.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini melalui komunikasi yang searah, walaupun orang tua berkuasa penuh pada anaknya namun anak menentukan dengan sendirinya apa yang dikehendaki tanpa persetujuan orangtuanya. Sehingga sifatnya *children centered* artinya semuanya terkait pengaturan dan keputusan keluarganya berpusat pada anak.

Pola ini sebagai kebalikannya dari pola yang otoriter, yakni bila permisif, orang tua yang mesti menuruti kemauan anak meski tidak setuju, sebaliknya pada otoriter anaklah yang meski mematuhi.

²⁴ Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan Cet II*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992), 88.

Orang tua bertipe permisif cenderung menerima, tanggap (siap mendengar) namun terlalu lemah, dan sedikit menuntut. Umumnya cenderung memperbolehkan, maka anak tumbuh agresif dan kurang percaya diri.

Pola asuh permisif menggambarkan metode pendidikan orang tuanya penuh kebebasan, anak dipandang memiliki kedewasaan muda, dan pemberian keleluasaan untuk berbuat sesuka hati anak. Pengendalian mereka rendah dan tanpa pembimbingan yang bermakna pada anak. Apa yang diperbuat anaknya dianggap tepat dan tidak butuh ditegur, diarahkan dan dibimbing.

Produk yang dihasilkan yakni anak terkesan bahagia namun tidak pandai menangani stress dan emosi jika tidak dituruti kemauannya. Anak tumbuh agresif dan mendominasi dihadapan temannya dan tidak mengarah ke hasilnya. Anak tumbuh cenderung memberontak, cuek, mudah bertengkar dan lainnya.²⁵

Adapun cirinya ialah orang tua membebaskan anaknya berbuat tanpa bimbingan, cenderung pasif, cuek, kurangnya keakraban dan keharmonisan keluarganya.²⁶

Berdasar uraian sebelumnya, bisa dipahami pola asuh permisif ialah semua kemauan diserahkan ke anaknya untuk

²⁵Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 56.

²⁶Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan Cet II*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992), 89-90.

leluasa menentukan tanpa dipertimbangkan akibatnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pendapat Hurlock perilaku orangtua memberi pengaruh caranya bertingahlaku ke anaknya dan perlakuannya ke anak akan berpengaruh pada sikap anaknya ke orang tua.²⁷

Pola asuh terhadap anak sangat berperan untuk meningkatkan atau menghalangi pengembangan sosial emosionalnya. Anak yang terbiasa dengan situasi keterbukaan, saling menghormati, menerima dan mendengar pandangan orang lain, kelak akan tumbuh sebagai anak yang terbuka, berinisiatif dan percaya diri.²⁸ Namun jika dididik yang mengedepankan disiplin tanpa kelonggaran, harus tunduk pada aturan dan pemaksaan keinginan, maka akan tumbuh sebagai generasi yang tidak bervisi, tidak ingin berkemajuan dan berkembang.

Berdasar hurlock, sejumlah faktor yang memberi pengaruh pada pola asuh orang tua, meliputi:

1) Taraf Sosial Ekonomi

Orang tua yang sosial eknominya menengah sikapnya cenderung hangat daripada yang lemah.

2) Taraf Pendidikan

Rendah dan tingginya pendidikan orang tuanya akan membedakan penerapan pola asuhnya.

²⁷ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta : Airlangga, 1992), 69.

²⁸ Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

3) Kepribadian Orang Tua

Pribadi ini yakni bagaimanakah pengalaman asuhan yang orang tua peroleh.

4) Jumlah Anak

Banyaknya anak sebagai penentu pola asuhannya. Jika berkeluarga besar dengan pola asuh yang tidak sama. Namun jika keluarga kecil, akan lebih intens dalam mengasuhnya.²⁹

Sementara pendapat Santrock faktor penentu pola asuh orang tua meliputi:³⁰

1) Ketegangan Orang Tua

Sewaktu merasa ketegangan yang berlebihan akan cenderung berpola asuh yang berbeda. Jika biasanya demokratis terkadang akan berperilaku keras atau lunak usai melalui aktivitas yang padat, orang tua seharusnya bisa konsisten. Kejadian keseharian bisa berpengaruh pada pola asuhan, dan terdapat orang tua yang tidak ajeg bisa berubah ubah antara otoriter, permisif yang lunak bahkan lepas tangan atau justru metode tak diduga. Sehingga berkemungkinan memperlakukan anak yang tidak sama dalam kesehariannya.

2) Pengaruh Cara Orang Tua Dibesarkan

Pengalaman asuhan yang diterima dahulu cenderung diperlakukan yang sama ke anaknya sekarang, namun kadangkala dengan metode yang sangat berbeda.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi ke V*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 234.

³⁰ Jhon W. Santrock, *Adolescence (perkembangan remaja)*, (Jakarta : Erlangga, 2003), 84-85.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi asal katanya dari bahasa latin *movere* yang artinya mengaktifkan atau bergerak, sehingga emosi berarti dorongan untuk melakukan tindakan. Dari segi bahasa, emosi artinya ungkapan perasaan yang mengalami pengembangan, kondisi dan tanggapan psikis dan fisiologis yakni gembira, sedih, dan terharu. Emosi pada penggunaan dalam kesehariannya merujuk pada ketegangan seseorang sebagai dampak dari taraf kemarahannya.³¹ Seiring dengan umurnya, emosional seseorang juga mengalami perkembangan. Dalam pembentukannya melalui tiap tahap pengembangan dengan dukungan faktor dari luar maupun dalam. Faktor dari dalam seperti umur dan lingkungan keluarganya. Sementara yang dari luar, misalnya kawan sebayanya, lingkungan sekolah dan masyarakatnya. Bentuk emosi individu tidak sama dan mempunyai ciri khusus tersendiri.

Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut pemilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerangkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.³²

Pendapat Sudarsono emosi ialah sebuah kondisi yang kompleks dari seseorang yakni

³¹ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2008), 69.

³² Robert K. Cooper, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Terj. Alex Tri Kantjo Widodo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 15.

bangkitnya suasana hati yang diikuti berubahnya pada organ badan yang bersifat luas, umumnya disertai rasa yang kuat dan merujuk ke sebuah tindakan tertentu. Berkaitan erat dengan keadaan fisiknya, detak jantung, peredaran darahnya, pernapasan dan bisa diungkapkan dengan senyuman, tawa, tangisan, bisa memiliki rasa sesuatu yakni gembira dan kekecewaan.³³

Pendapat M. Ali dan M. Asrori emosi tergolong di aspek afektif. Emosi mempengaruhi berbagai fungsi psikologi lain, yakni pengamatan, respon, pola pikir, dan kemauan. Seseorang dapat mengamati dengan baik bila diikuti emosional yang baik juga.³⁴

Emosi umumnya diaktifkan melalui fenomena eksternal dan respon emosi yang mengarah pada fenomena terkait. Emosi terkadang tergugah dari motivasi, maka antara emosi dan motivasi saling berkaitan.³⁵

Emosi ialah luapan suasana hati yang timbul dari individu yang sifatnya positif atau negatif. Kata emosi ialah sebuah pengalaman yang disadari dan berpengaruh pada aktivitas fisik dan afektifnya (yakni elemen perasaan) yang menyertai kondisi fisiologis dan mental yang timbul yang diungkapkan ke dalam perilaku.³⁶

³³ Sudarsono, *Kamus filsafat dan Psikologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 77.

³⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 62.

³⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 137.

³⁶ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 55.

Sementara pendapat Crow & Crow emosi seperti yang dikutip oleh Ahmad Susanto yakni:

“An emotion, is an affective experince that accompanies generalize inner asjurement and mental and physiological stirre in the individual, and that shows it self in his overt behaviour”.

Berdasar teori di atas, emosi ialah sebuah kondisi yang kompleks meliputi perubahan secara sadar, yang mendalam sifatnya dari berubahnya tingkahlaku dan berpengaruh pada fungsi psikologi lain yakni pengamatan, respon, pola pikir dan kemauan.

b. Komponen Kecerdasan Emosional

Seorang psikolog mendalami bidang Kecerdasan Emosional yang bernama Daniel Goleman menyatakan bahwa yang perlu kita tahu adalah, untuk mengidentifikasi karakteristik kematangan emosi seseorang ada beberapa komponen yang kita bisa gunakan sebagai parameter utama. Berikut ini merupakan gambaran singkat mengenai komponen tersebut :

1. *Self-awareness* atau Kesadaran Diri : Kemampuan mengenali dan memahami suasana hati dan motivasi diri, serta dampaknya terhadap orang lain. Untuk bisa mencapai ini, kita harus dapat memantau keadaan emosi diri sendiri.
2. *Self-Regulation* atau Pengendalian Diri : Kemampuan seseorang untuk tidak bereaksi secara gegabah. Komponen ini juga menunjukkan cara kita untuk mengekspresikan diri secara tepat sehingga setiap tindakan tidak diatur oleh aspek emosi saja.

3. *Internal Motivation* atau Motivasi Diri : Kemampuan seseorang yang berkaitan dengan minat belajar dalam rangka melakukan perbaikan diri secara terus menerus. Misalnya saja, rasa inisiatif dan komitmen untuk menyelesaikan kewajiban.
4. Empati : Kemampuan untuk memahami reaksi emosional orang lain. Hal ini hanya bisa dicapai jika kita sudah mencapai kesadaran diri. Contohnya sikap proaktif untuk mengantisipasi kebutuhan orang lain.
5. *Social Skill* atau keterampilan sosial : Kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan sosial dan memenuhi kebutuhan tersebut dengan landasan bersama, mengelola komunikasi dan membangun jaringan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan kanan memiliki fungsi berbeda. Otak kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan otak kanan lebih pada aktivitas kreatif yaitu irama, music, gambar dan imajinasi. Idealnya, untuk menghasilkan kerja otak

yang optimal maka pengolahan dan pengembangan dalam lintasan kedua belahan otak kiri dan kanan itu sangat dibutuhkan.

Goleman menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak seseorang.³⁷ Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua, tetangga, teman bermain, lingkungan kerja, lingkungan pembelajaran disekolah dan dari dukungan sosial lainnya. Demikian pula pada kecerdasan emosional seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu, pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak seseorang dimana faktor ini berperan dalam mengatur emosi dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu seperti halnya pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah.

³⁷ Goleman, Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), 24.

d. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan di dalam Oxford English Dictionary sebagai Setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meup-luap. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa, dalam menghadapi peristiwa, akan terjadi kerjasama antara pikiran emosional dan rasional. Perasaan memiliki arti penting bagi pikiran dan pikiran sangat penting bagi perasaan. Namun jika muncul nafsu maka keseimbangan itu akan berubah.

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri kecerdasan emosional secara umum, diantaranya yaitu:

a. Kendali diri

Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan

makna tertentu bagi kehidupan manusia. Menurut Goleman, apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat kebosanan, namun bila emosi tidak terkendali dan terus-menerus maka akan stres, depresi dan marah yang meluap-luap. Penguasaan dan pengendalian diri atau emosi tidak terbatas pada suatu waktu dan tempat tertentu saja. Manusia dituntut untuk dapat menguasai emosi dirinya pada setiap keadaan dan tempat.³⁸

b. Empati

Menurut Goleman, Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka makin terampil kita membaca perasaan orang lain.³⁹

c. Pengaturan diri

Goleman mengatakan bahwa, Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

³⁸ Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA), *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*, 24.

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 147.

d. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang motivasi diri sama dengan kerja keras, dan kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi.⁴⁰

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam organisasi.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutny juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah

⁴⁰ Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi, 58.

berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁴¹

Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah (1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.⁴² Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah perubahan yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwayang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswadapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁴³

41 Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 38.

42 Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), 249.

43 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 3.

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini beberapa ahli memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda mengenai makna belajar.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴⁴ Perubahan tersebut bisa diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Menurut R. Gagne belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.⁴⁵ Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Pengertian instruksi yang dimaksud adalah arahan atau

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

⁴⁵ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 6.

bimbingan.⁴⁶ Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran perlu diadakannya penilaian. Menilai pencapaian hasil pembelajaran siswa merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan.⁴⁷ Penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, dapat dipahami mengenai makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

b. Macam-macam hasil belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1-2.

⁴⁷S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 1.

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Adapun makna pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria sebagai berikut:⁴⁸

- a) *Translate major ideas into own words*, maksudnya pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima.
- b) *Interpret the relationship among major ideas*, maksudnya pemahaman bukan hanya sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari.
- c) *Extrapolate or go beyond data to implication of major ideas*, maksudnya pemahaman bukan hanya sekedar mengetahui, karena

⁴⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 6-7.

pemahaman melibatkan proses mental dinamis, dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian, penjelasan yang lebih kreatif, dan memberikan gambaran yang lebih luas.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. W.S. Winkel menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik diadakan secara lisan maupun tertulis.⁴⁹

2) Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemanapun yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai sesuatu hasil tertentu.⁵⁰

⁴⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 8-9.

⁵⁰Usman dan Setiawati, *Upaya pengoptimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1993), 77.

Kemudian, Indrawati membagi keterampilan proses menjadi dua tingkatan, yaitu: tingkat dasar (meliputi: observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi, dan *inference*), dan keterampilan terpadu (meliputi: menentukan variabel, menyusun data, dll).⁵¹

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap

Bany dan Johnson mengemukakan berbagai model yang mencakup ketiga aspek tersebut, yaitu:⁵²

- a) Teknik pelaporan diri sendiri (*self-report technique*), teknik pelaporan ini berbentuk respon seseorang terhadap sejumlah pertanyaan.
- b) Observasi terhadap perilaku yang tampak (*observation of behavior*), dengan model seperti ini ikap ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak.

⁵¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 10.

⁵²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 11.

- c) Sikap yang disimpulkan dari perilaku orang yang bersangkutan, dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan, dan tanda-tanda nonverbal.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Pendapat dari Wasliman bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, adapun faktor tersebut antara lain:⁵³

1. **Faktor internal**, faktor internal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor internal seperti kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, sikap kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. **Faktor eksternal**, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas, faktor yang memengaruhi hasil

⁵³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 12.

belajar ada dua, yaitu faktor eksternal yang bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri yang mempengaruhi kemampuan belajar yang meliputi sikap, motivasi belajar, serta kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Syah faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.⁵⁴ Berikut penjelasannya:

1) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

2) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 35.

orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

3) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, teman-teman sekelas, dan administrasi dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anakna atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian sebelumnya. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Hal-hal yang harus diungkapkan dalam sub bab ini adalah

perbedaan dan persamaan bahasa penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan baik dari sisi keluasan, fokus, atau sudut pandang dan pendekatannya. Maka dari itu peneliti akan menyajikan beberapa bentuk penelitian yang sudah ada sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Penelitian**, U'thiya Ni'matur Robiah, 2018, yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak". Mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam Tahun 2018 Universitas Islam Negeri Walisongo. Skripsi ini membahas (1) Bagaimanakah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung Kabupaten Demak. Penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field reserach*), sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif. Hasil pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga prasejahtera di Desa Wedung Kabupaten Demak dalam membina akhlaq anak cenderung variatif, diantaranya: *pertama*, orang tua yang cenderung memiliki pola asuh otoriter prosentasenya 16,7%. Kedua, orang tua yang cenderung memiliki pola asuh demokratis prosentasenya 66,7%. *Ketiga*, orang tua yang cenderung memiliki pola asuh permisif adalah 16,7%.⁵⁵

⁵⁵U'thiya Ni'matur Robiah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak", (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018).

Persamaan dalam penelitian ini dengan yang skripsi yang ditulis oleh U'thiya Ni'matur Robiah yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penelitian tersebut membahas pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolahdasar pada keluarga prasejahtera sedangkan dalam penelitian membahas penerapan pola asuh orang tua untukmembentuk perkembangan sosial emosional anak dalam meningkatkan hasil belajar.

2. **Penelitian**, Puspita Arnasiwi, 2013, yang berjudul “Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan V UPTD Pendidikan Kecamatan Trucuk Tahun Ajaran 2012/2013.”Mahasiswa jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas (1) Perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritarian, authoritative dan permissive*. (2) Tingkat kedisiplinan siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritative* lebih tinggi daripada siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritarian dan permissive*. (3) Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritarian, authoritative, dan permissive*.

Tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami pola asuh *authoritative* lebih baik daripada siswa yang mengalami pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar.⁵⁶

Persamaan dalam penelitian ini dengan yang skripsi yang ditulis oleh Puspita Arnasiwi yaitu tentang pola asuh orang tua sedangkan perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penelitian tersebut membahas pengaruh perbedaan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V dan penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang penerapan pola asuh orang tua untuk membentuk perkembangan sosial emosional anak dalam meningkatkan hasil belajar (studi kasus wali murid pada Kelas 4 di MI NU Islamiyah).

3. **Penelitian**, Amanatul Firdausy ang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap tingkat kecerdasan Sosial Emosional Anak Siswa Kelas X MA Negeri Babakan Lebaksiu Tegal”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2014. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Hasil pada penelitian ini menyimpulkan pola asuh orang tua dapat dilihat dari angket rata-rata

⁵⁶Puspita Arnasiwi, “Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan V UPTD Pendidikan Kecamatan Trucuk Tahun Ajaran 2012/2013”, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

yaitu 35,05 berada pada interval 32-37, dengan kategori cukup, sedangkan hasil tingkat kecerdasan emosional anak nilai rata-rata yaitu 71,4 berada pada interval 67-71 dengan kategori cukup.⁵⁷

Persamaan dalam penelitian ini dengan yang skripsi yang ditulis oleh Amanatul adalah tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial dan emosional. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan pada penelitian tersebut dilakukan pada tingkat yang berbeda dengan peneliti yaitu pada tingkat MI.

C. Kerangka Berpikir

Emosi mempengaruhi keberhasilan hidup di kemudian hari. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang. Kecerdasan emosi menyumbang 80 persen bagi kesuksesan seseorang dan selebihnya adalah kecerdasan intelektual. Semakin cerdas emosi seseorang dapat dikatakan peluang untuk meraih kesuksesannya semakin besar. Hal ini dikarenakan seseorang akan lebih cerdas dalam mengenali perasaannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan

⁵⁷Amanatul Firdausy, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap tingkat kecerdasan Sosial Emosional Anak Siswa Kelas X MA Negeri Babakan Lebaksiu Tegal” , (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2014).

membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa macam, yaitu pola asuh otoriter yang bersifat menuntut namun tidak menerima kemampuan anaknya, pola asuh permisif yang bersifat memberikan kebebasan seluas-luasnya, dan pola asuh otoritatif yang bersifat menerima namun juga memberikan tuntutan terhadap anaknya. Setiap macam pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat dapat mengembangkan kecerdasan emosi seorang anak dengan optimal sehingga dapat memperoleh kesuksesan hidup yang lebih baik. Berikut adalah skema kerangka berpikir dari penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

